

Pendidikan Islam Ideal

Kandiri

Universitas Ibrahimy

kandiri93@gmail.com

Mahmudi Bajuri

Universitas Ibrahimy

mahmudibajuri4@gmail.com

Abstract: The main key for human beings to achieve happiness in life is the knowledge. It can be achieved with very urgent conditions as stated by Ki Hajar Dewantara with the establishment of the three education center called Tri Pusat Pendidikan, both education under the auspices of the family is known as first education and primary (informal), education under the auspices of the school or madrasa (formal) education under the auspices of the community (nonformal). Humans are very perfect from other creatures because they are given intelligence by Allah SWT to think in order to be able to distinguish the good used as a guide in activities and the bad ones must be avoided. This can be obtained because humans are studying through the education channels mandated in Law no. 20 of 2003 concerning SPN, that: "National education functions to develop the ability and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of educating the life of the nation, aiming at developing the potential of students to become human beings who believe in and devote to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become citizens who are democratic and responsible".

Keywords : science; tri pusat pendidikan

Abstrak: Kunci utama insan dalam meraih kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat harus mempunyai ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu bisa diraih dengan syarat yang amat urgen sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dengan dicetuskannya Tri pusat pendidikan, baik pendidikan dibawah naungan keluarga dikenal dengan istilah pendidikan pertama dan utama (informal), pendidikan dibawah naungan sekolah atau madrasah (formal) pendidikan dibawah naungan masyarakat (non formal). Manusia adalah sangat sempurna dari makhluk yang lain karena dianugrahi intelegensi oleh Allah SWT untuk berpikir supaya bisa membedakan yang baik dijadikan pedoman dalam beraktivitas dan yang tidak baik harus dihindari. Hal ini bisa didapat karena manusia menuntut ilmu melalui jalur pendidikan yang diamanatkan dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang SPN, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Kata Kunci : science; tri pusat pendidikan

Pendahuluan

Al-Qur’an merupakan identitas umat islam yang idealnya dikenal, dimengerti, dan dihayati oleh individu yang mengaku islam (Subandi, 2010). Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir melalui malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surah al-fatihah dengan diakhiri dengan surah an-nas. Al-Qur’an juga merupakan mukjizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa (Ash-Shaabuuniy, 1991). Untuk itu al-Qur’an harus dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini, sebagai pedoman untuk mengarungi kehidupan mereka kelak. Tidak lain karena anak merupakan aset generasi penerus bangsa yang akan membela agama dan bangsa mereka. Mengajarkan anak-anak untuk menghafalkan al-Qur’an adalah suatu hal yang penting dan mulia, terlebih sejak usia dini, karena pada usia dini ingatan dalam menghafal masih sangat kuat dan menjadikan al-Qur’an melekat dalam diri mereka.

Pendidikan adalah hak manusia yang sangat asasi untuk memenuhi hajat hidup, sehingga menjadi komit secara aklamasi bersama bahwa pendidikan sangat berperan dalam mendewasakan dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia cakap dalam berpikir, jiwa mandiri, dan bertanggungjawab dalam menyongsong tuntutan zaman.

Sungguh penting kedudukan pendidikan dalam Islam sehingga menjadi

kewajiban individu orang yang menuntut ilmu, sebagaimana Nabi Muhamamad SAW memberikan wejangan:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“menuntut Ilmu itu diwajibkan atas tiap orang islam” (HR. Ibnu Barri)

Hadits diatas mengisyaratkan bagi manusia tentang urgensi ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menapak hidup agar supaya berjalan lancar berimplikasi pada kesenangan di dunia dan kebahagiaan diakhirat kelak dan tidak terjerumus kedalam jurang kesengsaraan.

Kehidupan masyarakat terkecil bahtera rumah tangga (keluarga) pun diamankan oleh Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6. artinya :“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (RI Departemen Agama, 2005).

Ayat diatas menjelaskan kepada orang-orang yang membina biduk rumah tangga hendaknya memperhatikan dan memelihara putra-putrinya atau keturunan yang ada didalam rumah terhindar dari siksaan neraka karena tidak berbekal ilmu pengetahuan.

Agar supaya rumah tangga (pendidikan informal) terhindar dari jurang penyiksaan (neraka) maka salah satu cara bagi pengelola yang benar-benar bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitasnya pada semua lini tugas masing-masing (*job description*) pendidikan baik pembaharuan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman, “para pengajar yang berpengalaman dibekali ilmu-ilmu

pendidikan (*pedagogic*), dilengkapi alat-alat pembelajaran, media dan sumber yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang akan disajikan dan menjaga kondusifitas kelas agar proses pembelajaran berjalan sesuai harapan atau menjaga lingkungan pendidikan” (Ahmad, 2007:69).

Pengelola sebagai sentral maju-mundurnya pendidikan hendaknya berpijak pada empat (4) komponen pokok fungsi manajemen yaitu: merencanakan (*planning*), mengorganisir (*organizing*), menggerakkan (*actuating*) dan mengontrol pekerjaan yang dilakukan oleh para bawahannya (*controlling*) serta menindak lanjutinya secara sinergi (Muchtar, 2008:1).

Term Pendidikan Islam

Penulis akan membahas secara luas tentang definisi Pendidikan Islam, namun terlebih dahulu dipaparkan definisi Pendidikan menurut HM Arifin ialah upaya membina dan mengembangkan pribadi insan dari berbagai aspek baik jasmani maupun rohani melalui berbagai tahapan dan berlangsung secara berkesinambungan untuk mencapai kematangan optimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 1991:11).

Lebih jauh bahwa pendidikan ialah kebutuhan yang sangat fundamental dan mendasar (*azasi*) dalam hidup dan kehidupan manusia agar berpikir untuk mempertahankannya. Sedangkan dalam pendidikan Islam manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal yang diperlukan untuk mendapatkan pendidikan melalui pembelajaran (HP Perundang-undangan, 2003).

Beberapa ahli Pendidikan maupun Pendidikan Islam menjelaskan sesuai dengan sudut pandang masing-masing secara detail yaitu:

- a. Mortimer J. Adle, bahwa pendidikan ialah keseluruhan proses potensi yang dimiliki individu dalam beraktivitas dalam bentuk pembiasaan baik melalui sarana yang secara artistik dibuat untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri diharapkan bisa mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik (*habitual action*).
- b. Herman H. Horne, bahwa pendidikan ialah suatu proses penyesuaian diri (*self adaptation*) individu peserta didik secara timbal balik (*take and give*) dalam berintraksi dengan lingkungan sesamanya maupun dengan lingkungan alam.
- c. William Mc Gucken SJ seorang tokoh Katolik (ahli *scholastic*), bahwa pendidikan ialah suatu perkembangan dan kematangan dari kemampuan individu baik secara jasmani, moral dan intelektual yang diorganisir untuk kepentingan individu atau sosial mencapai tujuan akhir.
- d. Ahmad D. Marimba, “pendidikan ialah bimbingan (*si pendidik*) secara sadar terhadap jasmani dan rohani demi terbentuknya kepribadian (*si terdidik*)” (Siddik, 2016).
- e. Syahminan Zaini, bahwa pendidikan Islam ialah suatu upaya mengembangkan fitrah manusia melalui syari’at Islam dalam mewujudkan kehidupan yang makmur dan bahagia lahir-batin.
- f. M. Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan Islam (*at-Tarbiyah al-Islamiyah*) ialah suatu upaya menyiapkan insan muslim agar supaya manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan, baik akal-budi pekertinya (*akhlaknya*), professional dalam bekerja, halus perasaannya dan bahagia kehidupan jasmani-rohaninya (Abdullah, 2002).

Sudut pandang yang lebih luas, bahwa pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) terdiri dari empat (4) pendekatan

antara lain: (1) memelihara dan mengembangkan seluruh fitrah anak hingga mencapai kesempurnaan (*al-insan al-kamil*), (2) memelihara fitrah anak hingga menjelang dewasa (*aqil baligh*). (3) menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki anak hingga menuju kesempurnaan kematangan, (4) memelihara dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan tahapan-tahapan yang berlaku.

Berbagai pandangan yang telah dilontarkan oleh para ahli diatas terkandung maksud, bahwa pendidikan ialah proses mengarahkan (*guidance*) pertumbuhan-perkembangan kearah tujuan tertentu baik jasmani-rohani, akal-budi menuju kepribadian utama sebagai muslim sejati (*al-insan al-kamil*).

Landasan Pendidikan Islam

Sesudah dipaparkan berbagai definisi pendidikan maupun pendidikan Islam oleh para ahli, langkah berikutnya dalil (*hujjah*) yang mendukung kekuatan pendidikan Islam yaitu landasan-landasan pendidikan Islam ialah suatu fundamen yang kokoh sebagai dasar untuk membentuk kepribadian muslim sejati dengan cara agar bertakwa kepada Allah SWT yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, menghormati dan menyayangi kedua orang tua dan sesame manusia lainnya (*hablum minannas*) dan cinta tanah air (*annadhofatu minal iiman*) untuk kesempurnaan hidup manusia sebagai hamba yang mematuhi.

Landasan Pendidikan Islam adalah “membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. atau dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan

menghambakan diri kepada Allah SWT” (Getteng, 1997).

Untuk mendukung kekokohan landasan Pendidikan Islam berpatokan kepada lima (5) landasan antara lain:

a. Landasan Filosofis

Adagium filsafat yang menjadi tolak ukur pertama sebagai ilmu yang menelorkan pendidikan dan mengembangkan pendidikan Islam menggunakan tiga (3) kajian strategis: 1) hakekat hidup yaitu apa arti hidup di dunia, bagaimana mengisi hidup ini agar bermanfaat, dan untuk apa hidup atau apa tujuan hidup manusia, dan mau kemana setelah hidup di dunia ini (ontology), 2) dasar-dasar pengetahuan yang dijadikan bekal hidup agar bermanfaat untuk lingkungan dimana ia tinggal dan batas-batas pengetahuan secara spesifik yang dialami untuk dijadikan dasar sebuah kompetensi dirinya (epistemology), 3) kajian tentang kegunaan nilai-nilai ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia secara pribadi maupun sosial (aksiologi).

b. Landasan Yuridis

Apabila kita menengok landasan yang kedua tentang yuridis adalah seperangkat norma-norma yang tercantum didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 5, bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibutuhkan lembaga pendidikan yang bisa dipertanggung-jawabkan, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 1, bahwa “setiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran”.

Undang-undang diatas mengamanatkan kepada pengelola pendidikan khususnya pendidikan Islam hendaknya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan dilengkapi berbagai teknologi untuk mendukung keberhasilan dan memajukan masyarakat bangsa dan Negara.

Sedangkan jenis-jenis landasan yuridis untuk mendukung keberhasilan pendidikan antara lain: 1) pelaksanaan pendidikan global atau pendidikan yang dipersiapkan untuk ikut berkompetisi secara umum di dunia berbasis go internasional (RSBI), 2) pelaksanaan pendidikan nasional atau pendidikan berbasis negara kesatuan republic Indonesia (RSBN), 3) pelaksanaan pendidikan daerah untuk menggali potensi wilayah propinsi atau pendidikan berbasis wilayah (RSBP), 4) pelaksanaan pendidikan local untuk menggali potensi secara spesifik di masing-masing daerah atau pendidikan berbasis local daerah (RSBL) yang menggunakan desain kurikulum yang memunculkan karakteristik pada penekanan masing-masing diatas.

c. Landasan Sosiologis atau social-budaya

Apabila ditinjau dari sudut pandang ilmu sosiologi pendidikan, bahwa analisis ilmiah tentang proses dan pola interaksi sosial antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain dapat tercipta melalui pengelolaan dalam sistem pendidikan meliputi empat (4) bidang kajian antara lain:

1) Pola hubungan sistem pendidikan dengan aspek yang masyarakat lain, tergambar dalam bentuk membangun kerjasama antara sekolah dengan wali peserta didik yang dilakukan pada awal pembelajaran tahun ajaran baru (pengenalan lingkungan sekolah) dengan akhir tahun pembelajaran (pada saat kenaikan kelas

menghadirkan wali untuk melihat secara langsung kemajuan anak-anaknya waktu menerima raport hasil belajar).

- 2) Hubungan kemanusiaan disekolah, tergambar dengan pola hubungan baik antara peserta didik dengan teman sesama, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan pengelola sekolah menjadi sinergi dalam konteks (*hablum minannas*).
- 3) Pengaruh kepala sekolah pada perilaku anggotanya, tergambar dengan pola hubungan baik antara kepala sekolah selaku pengendali maju-mundurnya lembaga (top leader) dengan para karyawan bawahannya terjadi saling komunikasi secara transparan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing (*job description*).
- 4) Lembaga pendidikan, tergambar secara formal dan non formal walaupun berbeda karakteristik pengelolaannya, namun lembaga tersebut sama-sama memperkuat sendi-sendi pendidikan untuk menampung aspirasi peserta didik dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan agar supaya berhasil dengan baik.
- 5) sendi-sendi pendidikan demi keberlangsungan dan keberhasilan peserta didik dengan saling melestarikan tradisi dari daerah masing-masing secara pluralistic.

d. Landasan Psikologis

Arah pembelajaran melibatkan peserta didik yang memiliki potensi intelegensi Quotient (IQ), emosi atau perasaan aspek kejiwaan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient harus sama-sama mendapatkan stimulus yang berimbang akan menjadi satu kekuatan baru yang menyatu dalam

bentuk (three in one ESQ) untuk meraih cita-cita (Ginjar, 2007).

Landasan ini bertujuan pada pemahaman tentang ungentsitas peserta didik dalam proses perkembangan dan proses belajar (kejiwaan) kecerdasan spisritual dengan mendahulukan aspek religi selama menuntut ilmu pengetahuan.

e. Landasan Ilmiah

Hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and technology*) sangat urgen dimasukkan kedalam isi bahan ajaran dengan tujuan membiasakan tradisi bersikap ilmiah atau metodologi berpikir ilmiah sejak ia dibaeat menjadi seorang pendidik harus ditumbuh-kembangkan pada diri anak untuk lebih serius mendalami ilmu pengetahuan agar supaya mendapatkan hasil yang memuaskan dalam mendukung kearah berpikir ilmiah.

Tujuan Pendidikan Islam

Setiap perbuatan harus berorientasi kepada tujuan atau kaidah ushul dikenal "*Al-umur bi maqasihidih*", bahwa "tujuan ialah arah atau haluan". (Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996).

Menurut Mujib dan Mudzakir dikutip oleh Imam Syafi'i, bahwa "tujuan pendidikan ialah bagian dari komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen lain dan dapat membatasi obyek yang lain agar fokus pada apa yang dicita-citakan, yang penting adalah tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain" (I Syafe'i, 2015).

Sedangkan menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin dikutip oleh Abdul Rahman, bahwa "tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah

umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika (Rahman, 2012).

Menurut Ibnu Taimiyah dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, bahwa tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat (4) aspek:

- a. Mengetahui cara memelajari pendidikan tauhid setiap huruf–demi huruf kalam Allah SWT dalam wahyu-Nya melalui ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*), dengan tujuan agar supaya menjadi kokoh landasan tauhidnya sebagai bekal melancarkan segala kegiatan ibadah mahdoh maun goiru mahdoh hingga mencapai kebahagiaan akhirat menuju surga yang menjadi dambaan umat muslim semua.
- b. Mengetahui cara memahami kebenaran Allah SWT melalui makhluk-Nya. Hal ini bisa didapat apabila kita benar-benar mau belajar dan menekuni ilmu baik secara umum maupun secara spesifik pendalaman ilmu agama, namun untuk yang diutamakan ialah ilmu-ilmu agama baik melalau manusia maupun langsung datri Allah SWT.
- c. Mengetahuai cara memahami kekuatan (*qudrah*) Allah SWT melalui jenis, kuantitas dan kreativitas makhluk-Nya. Hal ini bisa didapat apabila benar-benar berupaya secara maksimal apa yang kita lakukan kemudian hasilnya kita serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT dengan penuh berserah didi kepada-Nya. Manusia sama-sama berupaya bekerja namun hasil yang didapat masing-masing manusia berbeda-beda sesuai dengan tingkat kualitas upaya yang dilakukannya.
- d. Mengetahui cara memahami Sunnatullah tentang realitas alam dan jenis-jenis

perilakunya. Hal ini bisa didapat apabila segala yang dilakukan oleh manusia itu hasilnya dikembalikan kepada Allah SWT karena itu merupakan kekuasaan-Nya (*man purpose God dispose*).

- e. manusia sebagai hamba-Nya yang benar-benar mengabdikan manakala hasilnya tidak sesuai dengan harapan tidak boleh putus asa apalagi sampai kecewa. Itulah hakekat letak kualitas iman-taqwa manusia pada saat mempunyai hajat hidup (al-Kaylani, 1986).

Sedangkan Abdul Rahman Shaleh Abdillah menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu: a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*), b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyyah*), c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyyah*), d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*) (Arifin, 1991).

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*)

Manusia sebagai hamba Allah SWT diciptakan terdiri dari organ jasmani dan rohani atau raga dan jiwa, sehingga jasmani yang baik harus benar-benar dipersiapkan untuk mendapatkan stimulus yang maksimal agar supaya manusia menjadi sehat atau dengan istilah ranah kinestetik atau motorik baik kasar atau halus menjadi sebuah ketrampilan motorik yang bisa dijadikan wahana mengabdikan atau beribadah secara fisik kepada Allah SWT seperti: ibadah salat, ibadah puasa dan ibadah haji (QS.al-Baqarah : 247, al-Anfal :60).

- b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyyah*)

Setelah dikupas tentang pendidikan jasmani maka berikutnya pendidikan rohani atau pendidikan untuk meningkatkan kualitas jiwa dalam hal bukti kesetiaan hamba kepada Sang Khalik yaitu hanya kepada Allah SWT

semata dan melaksanakan moralitas Islami, ialah bentuk-bentuk ibadah yang didominasi oleh jiwa seperti: orang yang sedang melakukan puasa secara fisik menahan lapar dan dahaga hingga tampak dari luar loyo tidak bertenaga, namun secara rohani ia sedang menguji iman (temperature batin) sejauh mana ia taat menjalankan perintah Allah SWT walaupun tanpa diawasi orang lain.

Jika kuat berpuasa maka ia telah lulus ujian batinnya dalam meningkatkan iman-taqwa seseorang. Sedangkan yang dicontohkan oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran : 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, yaitu manusia konsisten berpegang teguh pada pendirian dan memegang prinsip-prinsip agama secara kuat dan istiqomah (QS. al-Baqarah : 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negative dengan memegang prinsip hidup selalu optimis dalam setiap melakukan aktivitas apapun dan dimanapun tempatnya (QS al-Baqarah: 126) dan inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*), karena semua kejadian yang menimpa pada diri manusia adalah ujian baik yang menguntungkan atau yang merugikan yang bisa dijadikan pelajaran untuk dihindari (tidak diinginkan), dilanjutkan (sesuai harapan) atau bahkan berbalik haluan atau ganti aktivitas lain yang lebih menguntungkan dirinya.

- c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyyah*)

Setelah manusia berujud jasmani-rohani (raga-jiwa) lalu Allah SWT melengkapinya dengan diberi inteligensi (IQ) agar dalam setiap melakukan aktivitas disertai pemikiran yang mendalam (*planning*) sesuai logika berpikir dengan tujuan untuk

mendapatkan hasil yang maksimal kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah secara mendetail berbagai indicator kekuasaan Allah SWT dan menemukan sekaligus direspon pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada-Nya, dengan menggunakan tahapan-tahapan akal ini adalah :

- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. Al-Takastur : 5)
 - 2) Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS. Al- Takastur : 7)
 - 3) Pencapaian kebenaran meta-empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. Al-Waqiah : 95).
- d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtimaiah*)

Pendidikan sosial ini diarahkan kepada hubungan interaksi antara satu orang dengan orang lain baik secara individu maupun kolektif untuk menjalin tali silaturahmi yang akan menjadikan terbentuknya orang-orang yang kepribadian social dengan mendahuluan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

Hadits Nabi Muhammad SAW diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

أثْمًا يُعْتَشُّ لِأَتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (عن انس بن مالك)

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (al-Zarqani, n.d.:256)

Jadi Nabi Muhamad SAW dilahirkan disiapkan untuk menjadi Rasul dan Nabi (utusan) untuk membenahi prilaku negative ummatnya berupaya sekuat tenaga dengan menampilkan contoh-contoh yang baik pada saat itu dalam hal pengabdian diri hamba kepada sang Khalik maupun prilaku negatifnya kepada sesama hingga hikmah utamanya adalah akhlak atau budi, karena manusia hidup didunia ini

tergantung pada budi. Kalau ia menanam sekecil apapun kebaikan akan memetik hasil tentang hal-hal baik (mendapatkan pahala), tapi kalau ia menanam sekecil apapun keburukan maka ia akan memetik hasil tentang hal-hal buruk (mendapatkan dosa).

Fathiyah Hasan Sulaiman mengutip al-Imam al-Gozali, bahwa “tujuan umum pendidikan Islam ada dua: 1) insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT, 2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat”.

Dunia dan akhirat (*fiddunya awal akhirah*) menurut al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya, karena kebahagiaan itu wujud dan kepuasan batin atas segala pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan berhasil dengan baik. Apabila pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan berhasil dengan baik maka akan menambah kepercayaan diri dan berserah diri kepada-Nya semakin meningkat (Sulaiman, 1987).

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah: “*Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intelect, the rasional self, feeling and bodile sense. Education should , therefore, cater, for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectivelly, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of pefection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large*” (Arifin, 1991).

Maksudnya, bahwa pendidikan sebaiknya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia

secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotifasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan, dan tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT kepada semua manusia.

Fungsi Pendidikan Islam

Karakter qur'ani adalah perilaku yang menanamkan nilai-nilai al-Qur'an didalam diri seseorang sehingga terwujud karakter yang mulia sesuai dengan makna didalam al-Qur'an. Siswa Daarul Qur'an merupakan generasi penghafal al-Qur'an, oleh sebab itu siswa harus punya karakter qur'ani. Walaupun karakter qur'ani ini tidak hanya diperuntukkan bagi seorang penghafal al-Qur'an, tetapi untuk semua orang mukmin. Karena al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia yang diturunkan kepada mahluk paling mulia dan penutup para nabi, yaitu nabi Muhammad SAW (Firdausy, 2018).

Pendidikan Islam menurut Yusuf Amir Faisal dikutip oleh Muhammad Yahdi, bertumpu pada prinsip iman-islam-ihsan atau akidah-ibadah-akhlak ialah menuju focus utama kemuliaan manusia yang diridhai oleh Allah SWT memiliki tujuh (7) fungsi:

a. Mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam demi terbentuknya manusia beriman dan bertaqwa. Hal ini bisa dijadikan pedoman pada diri manusia untuk mempertahankan sendi-sendi ajaran Islam dengan: 1) menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi

Muhammad (keyakinan dan kekuatan batiniah), 2) melaksanakan perintah salat dengan cara yang khusyu' (kekuatan fisik), 3) memenuhi perintah dengan cara membayar zakat (penyucian diri manusia yang pebuh dosa), 4) melaksanakan perintah ilahiyah dalam bentuk berpuasa (kekuatan jiwa-raga), 5) melaksanakan perintah haji (kekuatan jiwa-raga) yang akan membentuk derajat muttaqin.

- b. Sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam. Karena didalam pendidikan Islam tidak pernah luput dari hakekat berimplikasi pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga ajaran tersebut dimunculkan dalam konteks pendidikan, pembelajaran, praktek kehidupan sehari-hari maupun dalam bentuk yang lain agar bisa dilihat, ditanyakan diakses oleh orang lain yang kebetulan belum memahaminya. Lebih tepat lagi apabila ia masuk dalam dunia pendidikan (menuntut ilmu pengetahuan) yang dikelola secara profesional akan menghasilkan ilmu yang terpatri dalam akal dan dilaksanakan dalam bentuk tindakan (arkan).
- c. Rekayasa kultur umat Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam. Dengan menggali dan memelihara kebiasaan-kebiasaan positif yang terjadi di masyarakat maka akan mendapatkan peningkatan yang menjadi hasanah keilmuan sosiologi masyarakat dengan memelihara dan mempertahankan tradisi yang baik dan meninggalkan tradisi yang tidak baik.
- d. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional. Karena pada era industrialisasi yang penuh digital ini tidak pernah lepas dari kecanggihan teknologi yang sangat membantu manusia menyelesaikan semua aktifitas, yang apabila benar-benar ditekuni dalam

- menuntut ilmu pengetahuan akan semakin profesional manakala ia bekerja.
- e. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi. Dengan cara memanfaatkan pendidikan yang ada di sekitar kita dalam mencari pusat-pusat atau sumber-sumber informasi dengan penuh semangat dan kreatif yang hasilnya bisa dijadikan wahana untuk menciptakan dan memelihara teknologi yang kita miliki.
 - f. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan. Dengan penguasaan teknologi akan berimplikasi pada pemeliharaan pengelolaan pendidikan yang bermuara pada elemen-elemen dan disiplin ilmu yang lain yang dibutuhkan sesuai dengan jurusan masing-masing.

Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menuntut ilmu secara komprehensif untuk meningkatkan kualitas pribadi kepada Sang Khalik (*hablum minnallah*), menjalin komunikasi dan interaksi dengan pihak pengelola pendidikan dan sesama peserta didik (*hablum minnannas*) secara konsisten dan bertanggung jawab (Yahdi, 2010).

Prinsip-prinsip Dalam Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip guna mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan Islam:

- a. Prinsip universal (*syumuliyah*)
 - . Prinsip secara universal ini harus dipelihara dengan mengedepankan nilai-nilai tauhid yaitu tidak menyekutukan dengan yang lain, nilai-nilai syari'at melaksanakan ibadah secara khusyu' dan

konsisten, nilai-nilai perilaku hidup sehari-hari dengan lingkungan masyarakat berbuat baik dan menyenangkan, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang saling membantu dan mendahulukan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi.

- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*). Hal ini bisa dilakukan dengan cara menjalani hidup seimbang antara selalu memelihara dan melaksanakan syari'at Islam dengan memelihara hubungan komunikasi dengan sesama manusia, saling menolong, saling menghormati, saling menghargai dan selalu bergotong royong.
- c. Prinsip kejelasan (*tabayun*).

Hukum-hukum yang ada dalam ajaran Islam melalui al-Qur'an ada yang sudah jelas (*Qoth'i*) dan ada yang belum jelas atau membutuhkan penjelasan lebih dalam (*dhonni*), namun kedua cara ini diperjelas dan dilengkapi didalam hadits nabi SAW yang dilanjutkan para perawi dan dilanjutkan para ulama', sehingga melalui pendidikan Islam ini manusia bisa mendapatkan informasi tentang ilmu pengetahuan (*al-aql*), membenarkan dalam hati sebelum melaksanakan (*al-qalb*), dan direalisasikan dalam bentuk melaksanakan syari'at islam (*al-arkan*) atau istilah populer "*al-iqror billisan, watashdiq bil qolbi, wal-'amalu bil arkan*".

- d. Prinsip tak bertentangan.

Prinsip ini mengharapakan terjadinya stabilitas kehidupan masyarakat dalam semua lini kehidupan sehingga tidak terjadi perbedaan pendapat yang mengarah pada perpecahan, permusuhan bahkan pertengakaran akan menjadikan sendi-sendi pendidikan rapuh dan tidak bisa maju.
- e. Prinsip realistik.

Prinsip yang mengharapakan agar supaya terjadi transparansi komunikasi dan pengelolaan pendidikan dengan

mendahulukan keterbukaan problem-problem yang dihadapi dunia pendidikan sehingga kondisi pembelajaran akan semakin kondusif.

f. Prinsip perubahan.

Prinsip ini mengharapkan adanya perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmani-rohani, masyarakat, jiwa sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan, tentunya perubahan yang dimaksud adalah menuju pada yang lebih maju dan lebih baik.

Prinsip dinamis terjadi dalam dunia pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan. Prinsip ini mengharapkan ada perubahan secara dinamis baik kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman, heterogenitas jurusan yang dimiliki lembaga bisa mengakomodir minat dan bakat peserta didik dalam mengenyam pendidikan menjadi lebih serius untuk mencapai harapan yang selalu dicita-citakan. (Syaibani, 1979:123)

Hubungan antara Tujuan Hidup dengan Tujuan Pendidikan Islam

Alwi Sihab dikutip oleh Imam Syafi'i bahwa "manusia telah dibekali tiga potensi dasar selain tubuh dan ruh, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran atau perasaan sebagai alat untuk menerima informasi dari luar dirinya melalui penginderaan. (I Syafe'i, 2015:4)

Tujuan diadakannya atau dihidupkannya manusia atau tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi hamba yang benar-benar mengabdikan kepada Allah SWT yaitu orang yang selalu mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan lambat laun akan menjadi stabilitas mengikuti kemauan Allah dan menjadi muslim sejati

yang paling tinggi derajat nilai dirinya dan paling mulia disisi-Nya adalah orang-orang yang paling bertakwa (Hawi, 2005).

Proses Belajar Mengajar

Pendidik

Manakala manusia dibaiat sebagai seorang pendidik maka ia mempunyai tugas utama terhadap peserta didiknya yaitu mencerdaskan atau mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari amoral menjadi bermoral selama proses pembelajaran berlangsung.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah Rasul SAW sendiri. Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik saat mengasuh anak didik.

Pendidik dalam Islam harus memiliki 3 kompetensi dasar, yaitu:

1) Kompetensi personal religius:

Kompetensi personal religius ialah suatu keahlian secara kepribadian yang dimiliki oleh guru berdasarkan nilai-nilai agama yang membentuk suatu karakter individu guru yang bisa dijadikan suritauladan (uswah hasanah).

2) Kompetensi sosial religious

Kompetensi sosial religius ialah suatu keahlian secara hubungan social guru dengan pengelola pendidikan, guru dengan sesama guru, guru dengan tenaga kependidikan, guru dengan peserta didik maupun guru dengan orang lain dari unsur masyarakat termasuk wali peserta didik untuk menjalin ikatan persaudaraan islami

agar supaya sinergi dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

3) Kompetensi profesional religious

Kompetensi profesional religious ialah suatu keahlian menyangkut jabatan yang dimiliki oleh guru berdasarkan nilai-nilai agama yang membentuk perencanaan, akction dan evaluasi tugas dan kewajiban individu guru yang semakin lama semakin menjadi suatu keahlian tertentu.

Peserta Didik

Belajar menurut Oemar Hamalik dikutip oleh Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, bahwa “ proses melibatkan fisik dan mental seseorang melalui interaksi antara seseorang dengan lingkungan (seperti murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, rekaman video atau audio, dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, radio, televisi, komputer, perpustakaan, dan lain-lain). yang terjadi kapan saja dan di mana saja. (Wahidin & Syaefuddin, 2018).

Kedudukan peserta didik dapat dilihat dari perspektif berikut:

1) Perspektif psikologis

Manusia yang sedang menuntut ilmu pengetahuan atau istilah populer sebagai peserta didik yang sedang dalam proses perkembangan dan tumbuh menurut potensi masing-masing untuk mendapatkan berbagai informasi positif tentang ilmu pengetahuan agar berkembang secara maksimal baik intelektual, emosi dan psikomotorik dengan arahan dan bimbingan dari para pendidik yang benar-benar bertanggung jawab.

Setelah mendapatkan stimulasi dari para pendidik diatas maka dalam tataran secara psikologis maka peserta didik yang berada dalam masa perkembangan mengalami perubahan mengarah pada

kemajuan yang signifikan baik secara kualitatif (seperti: bertambah matang, dewasa), maupun kuantitatif (seperti: mengalami pertumbuhan signifikan dimulai dari tinggi badan berat badan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan fisik) begitu juga dengan perkembangan yang lain.

2) Perspektif pedagogis

Manusia dengan segala potensinya dapat dididik kearah yang diciptakan dan setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menyerap informasi keilmuan, dan untuk bisa hidup dalam lingkungannya maka setiap saat anak memerlukan bantuan dari lingkungan luar agar mampu menyesuaikan diri (adaptation) yang awalnya diajarkan dengan bantuan orang tua (keluarga).

3) Perspektif religius

Menurut pandangan ini bahwa peserta didik adalah termasuk manusia yang tergolong sebagai makhluk berketuhanan yang mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertakwa, taat dan tunduk kepada Allah SWT dengan adanya arahan dan bimbingan dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar atau seorang pendidik yang mencurahkan segala perhatiannya demi teresponnya informasi yang disampaikan mengandung nilai-nilai religi.

4) Perspektif historis

Peserta didik adalah orang potensial yang sedang menggali ilmu pengetahuan secara sistematis dari dulu, sehingga tak pernah lepas dari aktivitas menggunakan rasio atau (al-aql) yang diberi oleh Allah SWT secara cuma-cuma, bahwa: Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu kepada derajat yang luhur (lihat : Qs. Al-Mujadilah : 11).

Lingkungan Pendidikan

Untuk melengkapi konsep pendidikan Islam yang ideal penulis paparkan kondusifitas pembelajaran yang sangat urgen yaitu lingkungan pendidikan yang sering dikenal dengan istilah Tripusat pendidikan dikemukakan Ki Hajar Dewantara dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir dikutip oleh Mappasiara, yaitu: "lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal) dan lingkungan masyarakat (non formal)". (Mappasiara, 2018).

a. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Pengertian lingkungan pendidikan adalah apa-apa yang ada di luar diri peserta didik yang mempengaruhi perkembangan baik positif maupun negative, atau merupakan latar tempat berlangsungnya pendidikan.

Sedangkan manfaat lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, social, budaya), mengajarkan perilaku dan menyeleksi atau menyiapkan pada tugas-tugas yang akan diemban dimasa yang akan datang.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang pertama-tama dan utama dijumpai anak yang sangat urgen (madrasah al-ula), karena orang tua memiliki tanggung jawab tinggi, dan secara sunatullah orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya karena originalitas kasih-sayang terhadap keturunannya dalam bentuk pengasuhan (pendidikan) yang dilakukan dari pangkuan hingga sebelum ajal menjemputnya (minal mahdi ilal-lahdi), agar supaya mendapatkan stimulus positif yang lebih banyak bisa dijadikan modal dasar bagi anak dalam mengenyam pendidikan dimasa yang akan datang.

Sebagaimana teori nativis yang mengatakan bahwa faktor keturunan ini sudah banyak diupayakan oleh orang tua sedangkan si anak menerima hasil dari kerja keras orang tuanya.

Tingginya kebutuhan dan keinginan anak sementara orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada jalur pendidikan formal (sekolah) dari SD atau MI hingga Perguruan Tinggi maupun non formal (kursus berbagai jenis pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang banyak digemari peserta ialah bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Mandarin cina, bahasa Jepang dan kelompok belajar tergabung dalam Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), atau Balai latihan Kerja (BLK) dan lain sebagainya.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan kedua disebut sekolah diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 BAB XIII Ps 31 ayat 1 "*setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran*" Untuk menyiapkan bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari lingkungan keluarganya saja.

Sekolah inilah yang diharapkan oleh para orang tua yang menyerahkan atau mempercayakan ahar anak-anaknya mendapatkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan harapan atau bakat atau cita-ciita anak menjadi pribadi yang pintar berbudi dan bertanggung jawab baik kepada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat bangsa dan Negara.

Berbagai harapan dan keinginan anak ini kemudian direspon oleh

pengelola pendidikan dengan menyiapkan berbagai perangkat pendukung baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang benar-benar profesional, mengiuti perkembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman, menyediakan sarana-prasarana yang bisa dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar dan menjaga kondusifitas lingkungan belajar anak secara nyaman, aman dan lancar dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara menyenangkan.

3) Lingkungan Masyarakat

Dari ketiga macam pengaruh lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), kiranya lingkungan masyarakatlah yang cukup sulit dirancang agar selalu memberikan pengaruhnya yang baik untuk perkembangan anak didik. Namun sering terjadi keinginan anak selama berada dilingkungan sekolah belum mendapatkan hasil secara intelektual yang memuaskan sehingga disela-sela liburan sekolah ia menambah pengetahuan di masyarakat melalui lembaga-lembaga kursus, balai latihan kerja, atau bentuk-bentuk lain yang bisa menambah ilmu yang didapat di sekolah menjadi pelengkap pada saat lulus dan akan mengaplikasikan ilmu yang didapat baik di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan adalah suatu lembaga yang ingin merealisasikan keinginan anak dalam mencapai harapannya, sehingga berbagai upaya dilakukan sesuai dengan karakteristik masing-masing dalam menjamu calon peserta didik agar supaya direspon dan menjadi tumpuan yang

aman, dan menyeangkan, dan inilah yang menjadi pelerjaan berat bagi para pendidik dalam mengelola dan memproses agar benar-benar menjadi dewasa baik secara jasmani maupun rohaninya (chronological age dan psychological age) agar setelah keluar menjadi alumni ia menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di lembaga pendidikan .

Ada lima (5) landasan Pendidikan Islam yang dikembangkan di Indonesia,yaitu: 1) Filosofis, 2) Yuridis, 3) Sosiologis atau kebudayaan, 4) Psikologis, 5) dan landasaan Ilmiah.

Abdul Rahman Shaleh Abdillah menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi empat: 1) pendidikan jasmani atau raga (*al-Ahdaf al-Jismiyah*), 2) pendidikan rohani atau jiwa (*al-Ahdaf al-Ruhaniyah*), 3) pendidikan akal atau IQ (*al-Ahdaf al-Aqliyah*), 4) pendidikan social atau masyarakat (*al-Ahdaf al-Ijtimaiyah*). Sedangkan Abdul Mujib bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ada tiga, yaitu: 1) Normatif adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, 2) Fungsional memiliki kebermaknaan, 3) dan Operasional bisa dipakai untuk melaksanakan kegiatan.

Fungsi pendidikan Islam ialah bisa memecahkan problem kehidupan kemasyarakatan dalam memposisikan dirinya menjadi insan bermutu bagi agama, masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan Islam mempunyai 8 prinsip yaitu: 1) universal global (*syumuliyah*), 2)imbang dan sederhana (*tawazun qa iqtishadiyah*), 3) jelas (*tabayun*), 4) tak bertentangan, 5) real dan dilaksanakan, 6) menjaga perbedaan-individu, 7) perubahan, 8) dinamis dalam menerima perubahan.

Hubungan tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat, ayat 56: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

mengabdikan kepada-Ku". Untuk mencapai jalinan keduanya dibutuhkan aplikasi Proses Belajar Mengajar pendidikan Islam dengan mengandalkan profesionalisme guru (Pendidik) mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk itu guru diharapkan menguasai 3 kompetensi dasar: 1) personal religious, 2) sosial religious, 3) profesional religious.

Disamping 3 kompetensi dasar diatas, seorang pendidik juga menjadi contoh yang baik (uswah hasanah) setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan ditiru perilakunya oleh murid-muridnya harus memiliki syarat seperti: 1) Beriman kepada Allah dan beramal shaleh, 2) Menjalankan ibadah dengan taat, 3) Memiliki sikap pengabdian yang tinggi kepada dunia pendidikan, 4) Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan, 5) Menguasai ilmu yang diajarkan, 6) Profesional dalam menjalankan tugasnya, 7) Tegak dan beribawa dalam menghadapi masalah yang dialami murid-muridnya. Sedangkan kedudukan peserta didik dapat dilihat dari empat (4) perspektif berikut: 1) Perspektif psikologis, 2) Perspektif pedagogis, 3) Perspektif religious, 4) Perspektif historis..

Untuk menjaga kondusifitas pembelajaran ada tiga (3) Lingkungan Pendidikan atau Tripusat pendidikan yang ikut mempengaruhi yaitu: 1) lingkungan keluarga (informal), 2) lingkungan sekolah (formal) dan 3) lingkungan masyarakat (non formal).

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. R. (2002). *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekonsstruksi Pemikiran sebuah Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)* (Cet. I). Yogyakarta: UII Press.
- Ahmad, S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching: Quantum Teaching*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- al-Kaylani, M. 'Irsan. (1986). *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taymiyah*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats.
- al-Zarqani, S. M. (n.d.). *syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, H. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary Ginanjar A. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun 5 Rukun Islam*. In *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun 5 Rukun Islam*. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a8>
- Ash-Shaabuuniy, M. A. (1991). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firdausy, R. (2018). *Bergegaslah!: Manfaatkan Waktumu, Raih Keberkahannya* (M. R. Firdaus, Ed.). Solo: Tinta Medina.
- Getteng, A. R. (1997). *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam.
- Hawi, A. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- HP Perundang-undangan. (2003). *Undang-undang RI no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- I Syafe'i. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). Retrieved from <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1876>
- Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>
- Muchtar, H. J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. M. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam*

- dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi.". *Riset / 2053 JURNAL EKSIS*, 8(1). Retrieved from <http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>
- RI Departemen Agama. (2005). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Siddik, H. (2016). HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 8(1). Retrieved from <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>
- Subandi, L. C. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peran Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, F. H. (1987). *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali (terj. Fathur Rahman)*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Syaibani, O. (1979). *Flasafah al-Tarbiyah al-Islam (H. Langgulung, Terj.)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Wahidin, U., & Syaefuddin, A. (2018). Media Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.222>
- Yahdi, M. (2010). FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2). Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3822